

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Menurut (Slameto, 2003), prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau pernyataan tertentu sebagai cerminan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Prestasi belajar mencerminkan sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sementara itu, (Sudjana, 2020) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar mengajar, yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil ini dapat diketahui melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh pendidik.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tu'u, 2004) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, yang mencerminkan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dapat diukur melalui penilaian hasil belajar baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kesimpulannya, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil akhir dari proses belajar yang menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang ditunjukkan melalui penilaian terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2.1.1.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara umum ada dua faktor yang memengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Rosyid, 2020)

1. Faktor internal datang dari diri siswa yang berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar).

2. Faktor eksternal datang dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.
3. Semua faktor tersebut harus berkontribusi satu sama lain karena memengaruhi prestasi belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor sebagaimana di atas sejatinya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam tercapainya prestasi belajar. Faktor internal merupakan aspek yang muncul dalam diri siswa yang berperan untuk mendorong anak untuk dapat berhasil. Sedangkan faktor eksternal anak berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Kedua faktor tersebut dapat berkontribusi terhadap prestasi belajar anak.

2.1.1.3 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar dikatakan sebagai suatu hal yang dapat mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar juga dapat ditentukan oleh indikator yang digunakan untuk menentukan apakah sesuai tolak ukur atau di atas standar yang dipersyaratkan. Indikator prestasi belajar menurut (Gagné, 1985) yaitu sebagai berikut:

1. Kecakapan intelektual, yaitu Kapasitas seseorang untuk terlibat dalam percakapan dengan komunitasnya dengan menggunakan lambang secara *one-to-one* basis. Keahlian tersebut melibatkan penegasan dan menggunakan banyak aturan untuk memecahkan masalah.
2. Sikap (attitude), yaitu semua tindakan dan perbuatan yang dilandasi oleh sikap dan keyakinan
3. Strategi kognitif, yaitu kemampuan siswa untuk meningkatkan proses dalam diri, refleksi, pembelajaran dan perhatian
4. Kecakapan Motorik, yaitu hasil belajar yang merupakan kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik
5. Informasi Verbal, Yaitu kemampuan mengatur, Gerakan untuk menciptakangerakan yang lebih konsisten, sehat dan tepat waktu.

Dengan adanya indikator-indikator dapat digunakan untuk penunjuk bahwa seseorang berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dan kelima ranah tersebut.

2.1.2 Iklim Belajar

2.1.2.1 Pengertian Iklim Belajar

Menurut (Fraser, 2012) iklim belajar atau *classroom learning environment* merupakan kondisi psikososial yang terbentuk dari interaksi antara guru, siswa, serta pengelolaan kelas yang secara langsung memengaruhi pengalaman belajar siswa. Iklim belajar yang kondusif ditandai oleh kualitas interaksi, dukungan emosional, partisipasi aktif, serta rasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis, Menurut (Muhtadi, 2005) iklim belajar yang baik memungkinkan siswa mencapai hasil belajar secara optimal melalui suasana yang wajar, tidak menekan, dan dapat membangkitkan semangat belajar. Sementara itu, (Sagala, 2014) mengartikan iklim kelas sebagai perasaan kolektif yang muncul dari guru dan siswa terhadap suasana yang tercipta selama kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Iklim Belajar adalah kondisi sosial, psikologis, dan fisik yang tercipta di lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa. apabila Iklim Belajar bersifat kondusif ditandai dengan kenyamanan, rasa aman, interaksi yang harmonis, serta dukungan emosional maka motivasi dan hasil belajar siswa cenderung meningkat secara optimal.

2.1.2.2 Dimensi Iklim Belajar

Menurut (Fraser, 2012) Iklim Belajar mencerminkan kondisi psikososial di dalam kelas yang dapat diukur melalui beberapa dimensi utama, yaitu :

1. Dukungan guru (*Teacher Support*), yaitu sejauh mana guru menunjukkan kepedulian, memberikan bimbingan, serta memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dimensi ini berperan dalam menciptakan rasa aman serta keterhubungan siswa dengan guru.
2. Keterlibatan siswa (*Student Involvement*), yaitu tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, termasuk diskusi, tanya jawab, serta eksplorasi materi secara mandiri.
3. Orientasi tugas (*Task Orientation*), yaitu fokus siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan, serta kejelasan tujuan dan instruksi belajar yang disampaikan guru.

4. Keteraturan dan pengelolaan kelas (*Order and Organization*), yaitu keberadaan aturan, ketertiban, serta manajemen kelas yang efektif sehingga proses belajar berlangsung tertib dan kondusif.
5. Kekompakan antar siswa (*Student Cohesiveness*), yaitu hubungan positif, kerja sama, serta rasa kebersamaan antar siswa dalam mengikuti pembelajaran.
6. Kenyamanan fisik dan psikologis, yaitu kondisi lingkungan fisik kelas yang mendukung (seperti pencahayaan, ventilasi, dan fasilitas) serta suasana emosional yang aman dan bebas dari tekanan.

Seluruh dimensi tersebut menunjukkan bahwa iklim belajar yang positif mampu berkontribusi terhadap peningkatan semangat, motivasi, dan hasil belajar siswa (Fraser, 2012).

2.1.2.3 Indikator Iklim Belajar

Belajar menurut (Moos, 1979) skala pengukuran atau indikator Iklim Belajar yaitu diantaranya :

1. Keterlibatan, suatu keadaan di mana para siswa penuh perhatian dan tertarik pada kegiatan kelas dan berpartisipasi dalam diskusi kelas
2. Afiliasi, keakraban siswa dan keadaan di mana para siswa saling membantu dan menikmati kerjasama dikelas
3. Dukungan guru, suatu keadaan di mana guru membantu, memberi perhatian, percaya, dan akrab kepada siswa
4. Orientasi pada tugas, pentingnya melengkapi aktivitas-aktivitas yang direncanakan dan mata pelajaran
5. Persaingan, menekankan pentingnya para siswa saling berkompetisi mendapatkan nilai terbaik dan mengingatkan sulitnya mendapatkan prestasi terbaik
6. Aturan dan organisasi, menekankan pada pentingnya siswa bertindak laku baik sesuai dengan aturan, organisasi, dan kegiatan kelas
7. Kejelasan aturan, menekankan pada pemantapan dan menaati seperangkat aturan yang jelas dan pemahaman siswa akan akibat yang didapatkan manakala mereka tidak menaati aturan tersebut

8. Pengawasan oleh guru, keketatan guru dalam memberlakukan aturan dan kerasnya hukuman terhadap pelanggaran aturan
9. Innovation, seberapa banyak guru membantu perencanaan kegiatan kelas dan lainnya.

belajar yang baik dapat diciptakan oleh guru maupun siswa agar pembelajaran bisa berjalan dengan kondusif

2.1.3 Konformitas Teman Sebaya

2.1.3.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Menurut (Baron & Byrne, 2004) menyatakan bahwa konformitas merupakan proses ketika individu menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok acuan, termasuk mengikuti aturan, ide, dan perilaku agar mendapatkan penerimaan sosial dari kelompok tersebut. (Myers, n.d.) juga menjelaskan bahwa Konformitas Teman Sebaya merupakan bentuk perubahan perilaku maupun keyakinan seseorang akibat adanya tekanan kelompok, baik yang bersifat nyata maupun hanya dipersepsikan oleh individu.

Menurut (Yunalia & Etika, 2020) menjelaskan Konformitas merupakan proses ketika seseorang mengubah sikap, perilaku, maupun keyakinannya karena adanya tekanan, baik yang benar-benar dirasakan maupun hanya dibayangkan, yang berasal dari kelompok. Dengan kata lain, konformitas terjadi ketika individu meniru perilaku kelompok sebagai bentuk penyesuaian diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Konformitas teman sebaya juga memiliki pengaruh kuat terhadap kedisiplinan siswa, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama teman sebayanya. Melalui pembiasaan disiplin, siswa belajar mengenai perilaku yang tepat dalam kehidupan sosial, sehingga mereka lebih mudah diterima oleh kelompok tempat mereka berinteraksi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Konformitas Teman Sebaya merupakan proses penyesuaian perilaku, sikap, dan keyakinan individu terhadap norma kelompok teman sebaya sebagai bentuk usaha agar diterima secara sosial. Tekanan kelompok menjadi faktor utama yang mendorong individu untuk mengikuti nilai dan perilaku kelompok, yang kemudian dapat menimbulkan pengaruh baik maupun buruk bagi perkembangan dirinya.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konformitas. (Baron & Byrne, 2004) menyatakan bahwa konformitas dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya yaitu:

1. Kohesivitas (didefinisikan sebagai derajat ketertarikan individu terhadap kelompok)
2. Ukuran kelompok (jumlah anggota kelompok yang semakin besar akan mempengaruhi tinggi rendahnya konformitas dalam kelompok tersebut)
3. Norma deskriptif (norma yang hanya menggambarkan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu)
4. Norma injungtif (norma yang secara spesifik menetapkan perilaku apa yang diterima atau tidak dapat diterima atau tidak dapat diterima pada situasi tertentu)

Menurut (Vatmawati, 2019) faktor yang mempengaruhi konformitas dapat digolongkan menjadi faktor eksternal yang meliputi:

1. Kurangnya informasi,
2. Hubungan antar individu dengan kelompok,
3. Kesepakatan dalam kelompok,

sedangkan faktor internal yang meliputi:

1. Penilaian diri yang rendah,
2. Rasa takut terhadap penyimpangan jika tidak sesuai dengan kelompok, serta
3. Rasa takut terhadap celaan sosial

5.1.3.3 Indikator Konformitas Teman Sebaya

Untuk mengukur variabel konformitas teman sebaya tentunya ada indikator yang digunakan. Menurut (Vatmawati, 2019) mengemukakan bahwa indikator konformitas adalah:

1. Kerjasama

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya gotong royong atau kerjasama siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan, adanya tukar pikiran antar individu yang akan memunculkan

berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah serta menunjang kekompakan antar siswa.

2. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

3. Pertentangan

Suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain .

4. Penerimaan/Akulturas

Penerimaan atau akulturas adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

5. Persesuaian/Akomodasi

Persesuaian atau akomodasi adalah penyesuaian tingkah laku manusia, yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

6. Perpaduan/Asimilasi

Perpaduan atau asimilasi adalah pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator teman sebaya terdiri dari kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan Akulturas, persesuaian/Akomodasi, dan perpaduan/Asimilasi .

2.1.4 Disiplin Belajar

2.1.4.1 Pengertian Disiplin Belajar

Secara teoritis, disiplin belajar dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan keteraturan, ketekunan, serta kepatuhan terhadap

aturan dan tanggung jawab belajar. Menurut (Sardiman, 2023) disiplin belajar merupakan sikap taat dan patuh terhadap aturan serta kebiasaan belajar yang dilakukan secara teratur demi tercapainya prestasi belajar yang optimal. Disiplin ini tidak hanya berhubungan dengan kepatuhan terhadap guru atau sekolah, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan mengelola waktu belajar dengan baik.

Sementara itu, (Kompri, 2017) menyatakan bahwa disiplin belajar merupakan suatu keadaan di mana siswa mampu mengatur dirinya sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar secara teratur dan bertanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya.

2.1.4.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut (Kompri, 2017) Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sikap sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah:

1. Faktor dari dalam (Intern)

Faktor dari dalam berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Seseorang dengan kesadarannya bisa mendorong untuk disiplin dalam belajar.

2. Faktor dari luar (Ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga di sini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Keluarga sebagai lingkungan pertama kali sebelum anak mengenal dunia yang lebih luas, maka sikap dan perilaku seisi keluarga terutama kedua orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada anak dan juga serta tingkah laku orang tua dan anggota keluarga

lainnya akan lebih mudah dimengerti anak apabila perilaku tersebut berupa pengalaman langsung yang bisa dicontoh oleh anak

b) Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya, di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah, sikap, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa akan masuk dan meresap ke dalam hatinya

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu seorang anak berusaha menyeraikan diri dengan lingkungan sosial. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak terutama pada pergaulan dengan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang kurang baik.

5.1.4.3 Indikator Disiplin Belajar

Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa indikator yang mencerminkan sikap kedisiplinannya. Menurut (Tu'u, 2004) Seperti indikator disiplin yang dikemukakan Tu'u Indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan sekolah adalah meliputi:

1. Mengatur Waktu Belajar di Rumah

Kemampuan siswa dalam mengatur waktu belajar di rumah ditunjukkan melalui kebiasaan menyusun jadwal belajar, memanfaatkan waktu secara efektif, serta mendahulukan kegiatan belajar dibandingkan aktivitas lain yang kurang mendukung. Siswa yang disiplin mampu belajar secara konsisten tanpa harus selalu diingatkan oleh orang lain.

2. Rajin dan Teratur dalam Belajar

Kerajinan dan keteraturan belajar mencerminkan konsistensi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari kebiasaan mengerjakan tugas tepat waktu, belajar secara rutin, serta tidak menunda-nunda pekerjaan akademik yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Perhatian yang Baik Saat Proses Pembelajaran di Kelas

Perhatian belajar ditunjukkan melalui sikap fokus siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi penting, serta tidak melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Perhatian yang baik menunjukkan kesiapan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran.

4. Ketertiban dan Kepatuhan Saat Belajar di Kelas

Ketertiban belajar mencerminkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib kelas, seperti mematuhi aturan pembelajaran, menjaga ketenangan, serta bersikap sopan selama proses belajar mengajar berlangsung. Siswa yang disiplin menunjukkan perilaku tertib dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Mulyani et al., 2024	Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik serta Implikasinya	Konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap prokrastinasi yang kemudian berdampak pada prestasi belajar siswa.

		Terhadap Prestasi Belajar Siswa	
2	Lilik Sudarmawan et al., 2024	Pengaruh iklim belajar dan kecerdasan emosional (eq) terhadap prestasi belajar pada nilai akademik siswa beragama Buddha	Iklim belajar dan kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa beragama Buddha. Iklim belajar yang kondusif ditandai dengan hubungan harmonis antara guru dan siswa, suasana kelas yang nyaman, serta dukungan sosial yang positif mampu meningkatkan konsentrasi, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
3	Amelia et al., 2024	Pengaruh Iklim Belajar dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA pada Mata Pelajaran Ekonomi	Iklim belajar yang kondusif dan motivasi tinggi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Semakin positif suasana kelas dan dukungan guru, semakin tinggi hasil belajar siswa.
4	Adinoto, 2019	Pengaruh Kegiatan Awal Pembelajaran, Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar	menunjukkan bahwa kegiatan awal pembelajaran, disiplin belajar, dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

5	Prasojo, 2014	Pengaruh perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ips	Menunjukan hasil bahwa perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi
6	Saputro & Pardiman, 2012	Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Menjukan hasil disiplin belajar dan lingkunga teman sebaya ememiiki penagaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa
7.	Fernanda et al., 2024	<i>Effects of classroom climate and eudaimonic well-being on student engagement</i>	Penelitian ini menemukan bahwa iklim kelas berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi akademik melalui mediasi keterlibatan siswa. Artinya, semakin baik iklim kelas yang dirasakan mahasiswa, semakin tinggi keterlibatan mereka dalam pembelajaran, yang pada

			akhirnya meningkatkan prestasi akademik.
8.	Ma & Wei, 2022	<i>The relationship between perceived classroom climate and academic performance among English-major teacher education students in Guangxi, China: The mediating role of student engagement Yan</i>	Penelitian ini menemukan bahwa Iklim kelas berpengaruh positif terhadap prestasi akademik, dan pengaruh tersebut sebagian melalui keterlibatan siswa.
9.	Suarim, 2014	<i>The relationship between self regulated learning and peer conformity, academic anxiety of students at smk negeri 3 padang</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dan kecemasan akademik berhubungan dengan kemampuan belajar mandiri (self-regulated learning). Siswa yang cenderung mengikuti perilaku teman sebaya dan memiliki tingkat kecemasan akademik tinggi menunjukkan pengaturan diri dalam belajar yang lebih rendah, yang dapat berdampak pada hasil belajar.
10.	Masland & Lease, 2015	<i>Effects of achievement motivation, social identity, and peer</i>	Menunjukkan bahwa motivasi berprestasi, identitas sosial, dan norma kelompok teman sebaya berpengaruh signifikan

		<i>group norms on academic conformity</i>	terhadap konformitas akademik siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan merasa menjadi bagian dari kelompok dengan norma akademik positif cenderung menampilkan perilaku konformitas akademik yang tinggi, seperti rajin belajar dan berusaha meraih prestasi. Sebaliknya, jika norma kelompoknya rendah terhadap pencapaian akademik, siswa cenderung menyesuaikan diri dengan perilaku belajar yang kurang baik.
--	--	---	---

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai penguat dan acuan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Temuan-temuan sebelumnya memberikan berbagai informasi terkait variabel iklim belajar, konformitas teman sebaya, disiplin belajar, serta prestasi belajar siswa. Penelitian ini menjadi pengembangan dari studi-studi sebelumnya. Melalui uraian tersebut, peneliti berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian (Mulyani et al., 2024) menunjukkan bahwa *self regulated learning* dan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, yang kemudian berdampak pada prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan variabel konformitas teman sebaya yang sama-sama dikaitkan dengan prestasi belajar. Namun, perbedaan penelitian ini adalah fokus utamanya pada prokrastinasi akademik sebagai variabel mediasi, sedangkan penelitian penulis tidak

menggunakan prokrastinasi, melainkan menggabungkan konformitas teman sebaya dengan iklim belajar dan disiplin belajar untuk melihat pengaruh langsung terhadap prestasi.

Penelitian (Lilik Sudarmawan et al., 2024) menemukan bahwa iklim belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan variabel iklim belajar dan fokus pada prestasi belajar. Perbedaannya, penelitian tersebut memasukkan EQ sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian penulis menawarkan kebaruan dengan mengombinasikan Iklim Belajar, Konformitas Teman Sebaya, Dan Disiplin Belajar sehingga memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam menganalisis faktor yang memengaruhi prestasi belajar pada Pelajaran Ekonomi.

Penelitian (Amelia et al., 2024) menemukan bahwa iklim belajar dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA dalam mata pelajaran ekonomi. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan variabel iklim belajar serta meneliti prestasi belajar sebagai variabel terikat. Perbedaannya terletak pada variabel bebas lainnya, penelitian ini menggunakan motivasi belajar, sedangkan penelitian penulis menggunakan konformitas teman sebaya dan disiplin belajar sebagai variabel tambahan.

Penelitian (Adinoto, 2019) menunjukkan bahwa kegiatan awal pembelajaran, disiplin belajar, dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada variabel disiplin belajar dan fokus terhadap prestasi belajar. Perbedaannya, penelitian ini menambahkan kegiatan awal pembelajaran dan motivasi sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian penulis mengombinasikan disiplin belajar dengan iklim belajar dan konformitas teman sebaya.

Penelitian (Prasojo, 2014) membuktikan bahwa perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan variabel disiplin belajar. Adapun perbedaannya, penelitian ini menggunakan perhatian orang tua sebagai variabel pendamping, sedangkan penelitian penulis menggabungkan disiplin belajar dengan iklim belajar dan konformitas teman sebaya.

Penelitian (Saputro & Pardiman, 2012) menemukan bahwa disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel disiplin belajar dan faktor teman sebaya. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan lingkungan teman sebaya secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik meneliti konformitas teman sebaya serta menambahkan variabel iklim belajar.

Penelitian (Fernanda et al., 2024) membuktikan bahwa iklim kelas memengaruhi prestasi akademik melalui mediasi keterlibatan siswa. Persamaannya adalah penggunaan variabel iklim kelas/iklim belajar sebagai faktor yang memengaruhi hasil akademik. Perbedaannya, penelitian ini menekankan mekanisme mediasi, sedangkan penelitian penulis menganalisis pengaruh langsung dari tiga variabel bebas terhadap prestasi belajar tanpa menggunakan variabel perantara.

Penelitian (Ma & Wei, 2022) menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim kelas memengaruhi prestasi akademik melalui keterlibatan siswa. Persamaannya terletak pada penggunaan variabel iklim belajar serta fokus pada prestasi akademik. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan model mediasi dan dilakukan pada mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di China, sementara penelitian penulis meneliti siswa SMA dengan tambahan variabel konformitas teman sebaya dan disiplin belajar.

Penelitian (Suarim, 2014) menemukan adanya hubungan antara self regulated learning, konformitas teman sebaya, dan kecemasan akademik pada siswa SMK. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada variabel konformitas teman sebaya. Perbedaannya, penelitian ini menekankan hubungan dengan self regulated learning dan kecemasan akademik, sedangkan penelitian penulis mengaitkan konformitas teman sebaya dengan prestasi belajar bersama iklim belajar dan disiplin belajar.

Penelitian (Masland & Lease, 2015) menemukan bahwa motivasi berprestasi, identitas sosial, dan norma kelompok teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap konformitas akademik. Persamaannya dengan penelitian penulis terdapat pada variabel konformitas teman sebaya. Perbedaannya adalah

penelitian ini meneliti konformitas sebagai variabel terikat, sementara penelitian penulis menempatkan konformitas sebagai variabel bebas bersama iklim belajar dan disiplin belajar untuk melihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) Albert Bandura sebagai *grand theory*. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar manusia terjadi melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor perilaku (*reciprocal determinism*). Dalam konteks pendidikan, faktor lingkungan dan perilaku memiliki peran dominan dalam membentuk pengalaman belajar siswa yang pada akhirnya menentukan prestasi belajar yang dicapai.

Dalam penelitian ini, prestasi belajar (Y) diposisikan sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran yang mencerminkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Prestasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar dan perilaku belajar siswa yang terbentuk melalui interaksi sosial di sekolah.

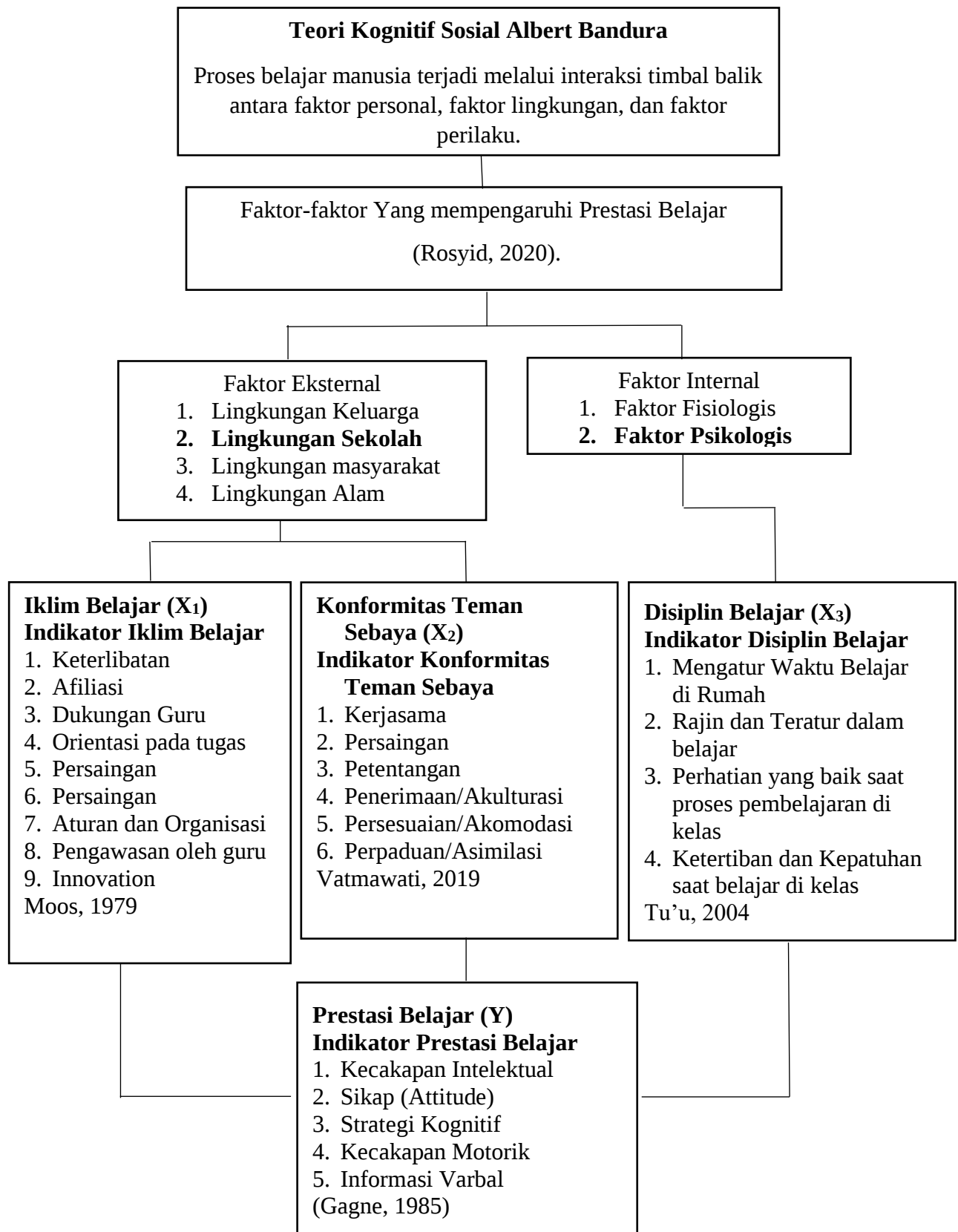
Salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi prestasi belajar adalah iklim belajar (X1). Iklim belajar merupakan kondisi psikososial yang tercipta di kelas dan diukur melalui beberapa indikator, yaitu keterlibatan siswa, afiliasi atau hubungan sosial antar siswa, dukungan guru, orientasi pada tugas, persaingan, aturan dan organisasi kelas, pengawasan oleh guru, serta inovasi dalam pembelajaran (Moos, 1979). Iklim belajar yang kondusif, yang ditandai dengan keterlibatan aktif siswa, hubungan sosial yang positif, dukungan guru yang memadai, serta pengelolaan kelas yang tertib dan inovatif, akan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Kondisi tersebut mendorong motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap prestasi belajar.

Selain iklim belajar, konformitas teman sebaya (X2) juga merupakan faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Konformitas teman sebaya tercermin melalui beberapa indikator, yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan atau akulturasi, persesuaian atau akomodasi, serta

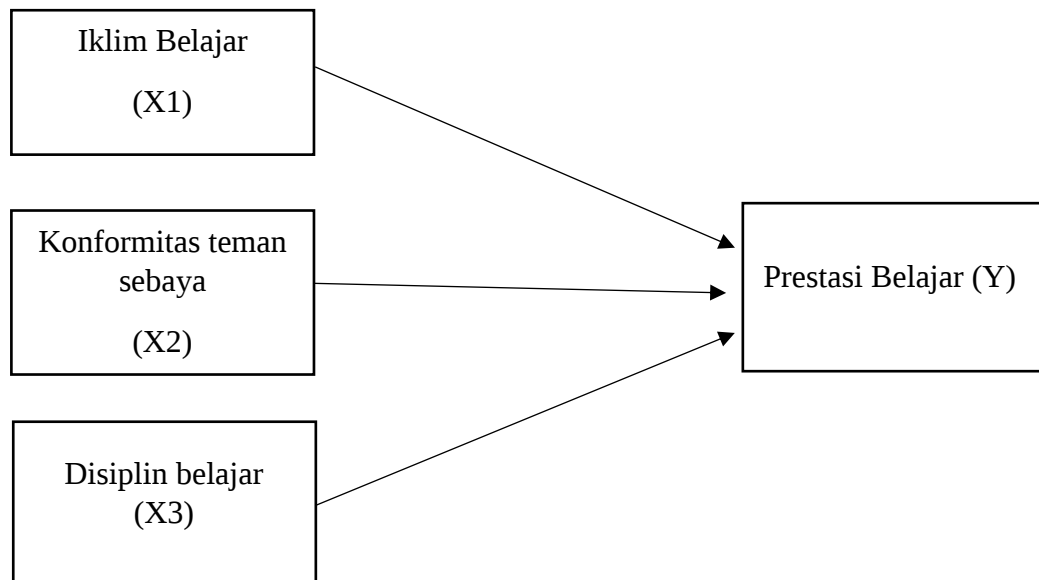
perpaduan atau asimilasi (Vatmawati, 2019). Melalui interaksi dengan kelompok teman sebaya, siswa belajar menyesuaikan perilaku dan sikapnya dengan norma kelompok. Konformitas yang bersifat positif, seperti kerjasama dan persaingan yang sehat, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan usaha belajar, menjaga kedisiplinan, serta mempertahankan perilaku akademik yang adaptif, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar.

Faktor selanjutnya yang berperan penting adalah disiplin belajar (X3) yang dipandang sebagai bentuk perilaku belajar siswa. Disiplin belajar diukur melalui indikator mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur dalam belajar, perhatian yang baik saat proses pembelajaran di kelas, serta ketertiban dan kepatuhan saat belajar di kelas (Tu'u, 2004). Disiplin belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya. Perilaku disiplin yang konsisten membantu siswa memanfaatkan waktu belajar secara efektif dan fokus pada tujuan pembelajaran, sehingga secara langsung mendukung pencapaian prestasi belajar.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, iklim belajar (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) diposisikan sebagai faktor lingkungan, sedangkan disiplin belajar (X3) sebagai faktor perilaku yang saling berinteraksi dalam memengaruhi prestasi belajar (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2
Hubungan Kausalitas

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan yang akan diperoleh untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan oleh peneliti, kemudian hipotesis tersebut harus diuji kebenarannya secara empiris. (Sugiyono, 2024) menjelaskan bahwa hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara karena dalam pemberian jawaban baru berdasarkan pada teori-teori yang relevan. Dalam hal ini, masih dikatakan sebagai jawaban teoretis, bukan jawaban empiric yang berdasarkan data-data di lapangan. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Iklim belajar terhadap prestasi belajar siswa.
- H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan Konformitas Teman Sebaya terhadap prestasi belajar siswa.
- H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Disiplin Belajar belajar terhadap prestasi belajar siswa
- H4 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara iklim belajar, konformitas teman sebaya dan disiplin belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa